

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peredaran dan penyalahgunaan NAPZA merupakan permasalahan *urgent* yang dihadapi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan ini menjadi perhatian banyak pihak karena telah merusak sendi kehidupan dalam bermasyarakat juga bernegara. Penyalahgunaan NAPZA ini bukan untuk tujuan pengobatan dan tidak berada di bawah pengawasan dokter sehingga dapat merusak hidup penyalahguna itu sendiri, keluarga, bahkan masyarakat. Penyalahgunaan NAPZA telah menimbulkan konsekuensi serius, seperti peningkatan angka kriminalitas, kerusakan organ tubuh, gangguan sosial, kerugian ekonomi, dan lain sebagainya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), prevalensi penyalahgunaan NAPZA yang mengakses layanan rehabilitasi medis dari tahun 2017-2019 sebanyak 6.936 jiwa. Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional (2022) dalam Indonesia *Drug Report* Tahun 2022, jumlah angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat dari 1,8% menjadi 1,95% dari total seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2021 yang sebesar 187.513.456 jiwa. Perempuan yang berisiko terpapar NAPZA dalam setahun terakhir terjadi peningkatan yakni dari 0,20% (tahun 2019) menjadi 1,21% (tahun 2021). Peningkatan terbesar tersebar pada seluruh wilayah baik pedesaan maupun perkotaan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (2022), jumlah pernah pakai NAPZA mengalami peningkatan keterpaparan pada kelompok umur 15-24 tahun yakni sebesar 1,8% menjadi 1,96%, dan kelompok umur 50-64 tahun

yakni sebesar 1,30% menjadi 2,17% pada tahun 2021. Jenis NAPZA dengan konsumsi teratas yakni ganja, sabu, ekstasi, amfetamin, nipin, dekstrometorfan, dan tembakau gorila.

Data Badan Narkotika Nasional (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah prevalensi penyalahgunaan NAPZA setahun pakai sebanyak 1,73% yang artinya dari 10.000 orang penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun terdapat 173 orang diantaranya terpapar NAPZA selama satu tahun terakhir atau setara dengan 3,33 juta jiwa. Sedangkan jumlah prevalensi pernah pakai penyalahguna NAPZA sebanyak 2,20%, yang artinya 10.000 orang penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun terdapat 220 orang diantaranya pernah terpapar NAPZA atau setara dengan 4,24 juta jiwa. Survei ini juga menemukan bahwa di perkotaan, angka prevalensi pernah pakai mengalami peningkatan pada kelompok umur 15-24 tahun dan 50-64 tahun. Sedangkan pada wilayah perdesaan, jumlah pernah pakai dan setahun pakai tertinggi terjadi pada kelompok umur muda yaitu 15-24 tahun, artinya kelompok umur muda mempunyai risiko terpapar NAPZA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lebih tua.

Data dari Badan Narkotika Nasional (2023) dalam Indonesia *Drug Report* Tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah tahanan dan narapidana kasus narkoba di Provinsi Jawa Barat sebanyak 10.409 jiwa yang terdiri dari pengedar 6.034 jiwa, dan penyalahguna 4.375 jiwa. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten Cianjur (2022), terdapat 192 jiwa yang terlibat dalam penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA di tahun 2022. rehabilitasi sebanyak 94 jiwa, dan yang diproses hukum sebanyak 98 jiwa. Data kecamatan dan desa yang terjadi

penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA tahun 2022, yaitu dari 32 kecamatan di Kabupaten Cianjur, 22 kecamatan terindikasi NAPZA, sedangkan dari 360 desa/kelurahan, 73 desa terindikasi NAPZA.

Beberapa kecamatan yang rawan penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Cianjur tersebar di wilayah utara, wilayah selatan, dan wilayah timur. Wilayah utara merupakan daerah perlintasan jalur darat ke Sukabumi, Bogor dan Bandung, sehingga menjadi tempat strategis dan rawan dijadikan bandar untuk mengedarkan NAPZA. Selain itu, beberapa wilayah di Kabupaten Cianjur merupakan tempat wisata yang banyak dikunjungi warga dari luar daerah, sehingga menjadi rawan untuk peredaran NAPZA. Ditambah lagi dengan sudah berkembang pesatnya kawasan industri di Kabupaten Cianjur juga menjadi salah satu penyebab tingginya kerawanan peredaran dan penyalahgunaan NAPZA di wilayah ini. Jenis NAPZA yang mendominasi peredaran di Kabupaten Cianjur adalah sabu dan ganja.

Kecamatan Sindangbarang merupakan salah satu wilayah rawan peredaran NAPZA. Berdasarkan data BNN Kabupaten Cianjur, data penyalahguna NAPZA di Kecamatan Sindangbarang pada tahun 2021 sebanyak 14 orang dengan rincian 10 orang mendapatkan rehabilitasi dan 4 orang yang ungkap kasus. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 4 orang penyalahguna NAPZA yang direhab di BBN kabupaten Cianjur. Desa di Kecamatan Sidangbarang yang tinggi angka penyalahgunaan NAPZA adalah Desa Jayagiri. Secara Geografis, Desa Jayagiri ini berada di lintas selatan, pesisir pantai dan menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi warga dari luar daerah, sehingga menjadi tempat strategis dan rawan dijadikan bandar untuk mengedarkan NAPZA. Beberapa tahun terakhir jumlah

korban penyalahguna NAPZA di Desa Jayagiri semakin meningkat. Berdasarkan data dari BNN Kabupaten Cianjur, pada tahun 2021 terdapat 1 orang penyalahguna NAPZA dari Desa Jayagiri yang mendapatkan rehabilitasi, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 4 orang yang direhabilitasi. Berdasarkan data dari pendamping rehabilitasi sosial di Desa Jayagiri, sampai saat ini tercatat jumlah korban penyalahguna NAPZA yang telah direhabilitasi mencapai lebih dari 50 orang. Lebih dari 80% korban penyalahguna adalah remaja berusia 15-25 tahun. Jenis NAPZA yang paling banyak digunakan adalah sabu-sabu, dan obat-obatan seperti aprazolam, trihexyphenidyl, tramadol, dextromethorphan, riclona, eksimer, dan lain-lain.

Angka *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA yang sudah selesai direhabilitasi juga cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari pendamping rehabilitasi sosial di Desa Jayagiri, dari kurang lebih 50 orang korban penyalahgunaan NAPZA yang telah direhabilitasi, 40% mengalami kekambuhan atau *relapse*. *Relapse* timbul karena pengaruh pengalaman di masa lampau yang biasanya dipicu oleh dorongan yang kuat untuk pakai atau *craving*. Selain itu, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya *relapse*, seperti kurangnya dukungan keluarga, situasi lingkungan yang beresiko tinggi, serta adanya tekanan sosial dan stigma negatif di masyarakat terhadap penyalahguna NAPZA.

Oleh sebab tingginya angka penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri, penting untuk meningkatkan upaya pencegahan, penanganan, dan pemberantasan atas perkembangan NAPZA yang telah beredar sedemikian pesat. Desa Jayagiri itu

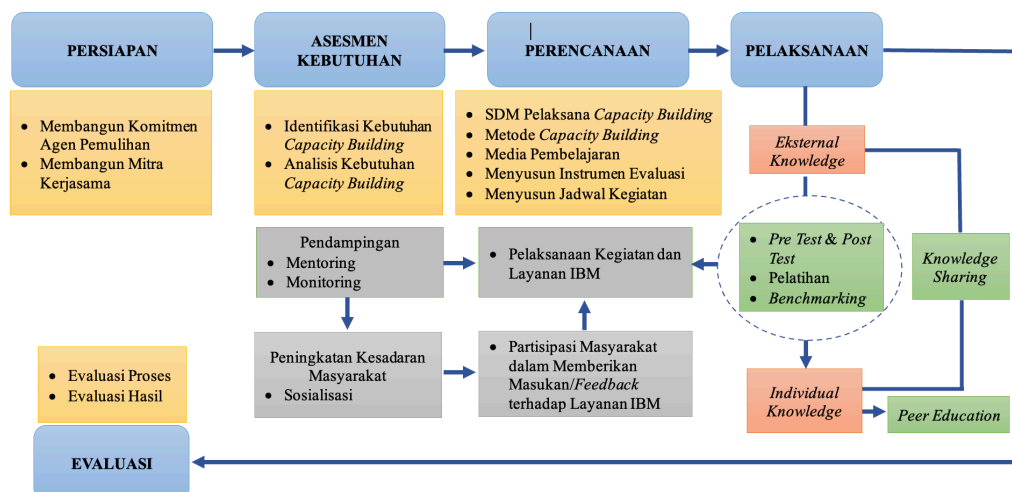
sendiri merupakan wilayah dampingan Yayasan Societa Indonesia dan telah dijalankan program rehabilitasi berbasis komunitas. BNN Kabupaten Cianjur juga telah menunjuk Desa Jayagiri sebagai *pilot project* Desa Bersinar tahun 2022. Pada bulan Agustus tahun 2022 dibentuk IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) di Desa Jayagiri yang merupakan bagian dari program Desa Bersinar. Program IBM itu sendiri adalah program intervensi di bidang rehabilitasi terhadap penyalahgunaan NAPZA yang dirancang oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas dan potensi yang ada di masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA terutama pada tingkat risiko penyalahgunaan ringan. Untuk itu, dari unsur-unsur masyarakat dibentuk suatu agen perubahan (*agent of change*) yang dinamakan agen pemulihan IBM. Agen pemulihan ini kemudian diberikan peningkatan kapasitas untuk dapat mampu melaksanakan identifikasi, skrining, serta memberikan layanan intervensi bagi penyalahguna NAPZA dengan tingkat kategori ringan.

Setelah dibentuk agen pemulihan IBM Desa Jayagiri, mereka kemudian dibekali dengan pengembangan kapasitas berupa pelatihan yang difasilitasi oleh BNN Kabupaten Cianjur. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Jayagiri selama 3 hari. Metode pelaksanaan pengembangan kapasitas adalah pemberian materi yang dilengkapi dengan modul dan studi kasus. Hasil evaluasi pelatihan melalui *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa 50% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, sedangkan 50% lainnya tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Selain itu, kelemahan dari pengembangan kapasitas ini adalah tidak

adanya kegiatan praktik langsung di lapangan, tidak adanya kegiatan pendampingan *pasca* pelatihan yang berkelanjutan, dan tidak melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*) dari layanan IBM dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program.

Berdasarkan hasil asesmen pada saat praktikum Manajemen Perubahan Komunitas tahun 2023, pengetahuan dan keterampilan agen pemulihan IBM masih sangat rendah. Agen pemulihan perlu mendapatkan pengembangan kapasitas agar layanan IBM dapat berjalan optimal dan tepat sasaran. Pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan sangat diperlukan guna memberikan pembinaan kepada agen pemulihan dalam menajalankan tugas layanan IBM di masyarakat.

Untuk merespon kebutuhan pengembangan kapasitas agen pemulihan IBM tersebut, maka peneliti merumuskan desain rekayasa teknologi *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM seperti terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Desain *Capacity Building* dan Pendampingan Agen Pemulihan IBM
Sumber: Hasil Praktikum Manajemen Perubahan Komunitas Tahun 2023

Desain *capacity building* ini mengusung konsep utama, yaitu adanya kegiatan pendampingan yang *sustainable* dan pelibatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan layanan IBM di lapangan. Selain itu, metode yang digunakan dalam *capacity building* juga dikembangkan dengan metode yang variatif seperti pelatihan dan *benchmarking* terhadap *best practice* dari lembaga yang telah unggul, serta adanya *knowledge sharing* diantara agen pemulihan atau *peer education*.

Agen pemulihan IBM yang telah mendapatkan pengembangan kapasitas, kemudian mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan tugas dan perannya di masyarakat yakni melaksanakan kegiatan dan layanan IBM. Masyarakat sebagai *beneficiaries* dari layanan IBM turut berpartisipasi dalam pengembangan program ini. Masyarakat sebagai subyek pengembangan, berperan memberikan masukan/*feedback* terhadap kegiatan dan layanan IBM. Dengan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian dirumuskan untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan desain *Capacity Building* dan Pendampingan Agen Pemulihan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan desain *Capacity Building* dan Pendampingan Agen Pemulihan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur”. Adapun rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam subproblematik sebagai berikut:

1. Bagaimana desain awal *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana kebutuhan pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana perencanaan pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana implementasi pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana desain akhir *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengembangkan sebuah desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran desain awal *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
3. Merancang pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
4. Mengimplementasi pengembangan desain *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
5. Memperoleh desain akhir *capacity building* dan pendampingan agen pemulihan IBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam ilmu pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial khususnya di bidang manajemen pengembangan komunitas dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi IBM, organisasi atau lembaga terkait dalam pengembangan komunitas dan pelayanan sosial. Serta berkontribusi terhadap pengembangan dan inovasi dalam praktik pekerjaan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang rancangan penelitian, penjelasan istilah, sumber data dan cara menentukannya, pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah dan jadwal penelitian.

- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban dari problematik atau rumusan masalah penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.
- BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, memuat tentang hasil temuan dari implikasi teori dan praktik penelitian.
- BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas tujuan penelitian, serta saran yang diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian.